



**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-HIDAYAH KECAMATAN MEDAN POLONIA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH :

ARIZKA RAHMATIKA

NIM 38.15.3.029

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-HIDAYAH KECAMATAN MEDAN POLONIA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH :

ARIZKA RAHMATIKA

NIM 38.15.3.029

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

**Drs. Rustam, MA.
NIP. 19680920 199503 1 002**

PEMBIMBING II

**Dra. Arlina, M.Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019”** oleh **Arizka Rahmatika** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal:

12 Juli 2019 M

9 Dzulqa’idah 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 195503272000032001

Sapri, S.Ag, M.A
NIP. 197012311998031023

Anggota Penguji

1. **Drs. Rustam, MA**
NIP: 19680920 199503 1002

2. **Dra. Arlina, M.Pd**
NIP : 19680607 199603 2 001

3. **Dr. Humaidah Hasibuan, M.Ag**
NIP. 19741111 200710 2 002

4. **Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA**
NIP.19770326 200501 1 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 196010061994031002

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

Tarbiyah

An. Arizka Rahmatika

Assalamualaikum Wr.Wb.

Medan, Juli 2019

Kepada Yth:

Bapak Dekat Fakultas Ilmu

dan Keguruan UNSU

Di

Tempat

Setelah membaca, mengoreksi, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : Arizka Rahmatika

Nim : 38153029

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6
Tahun Di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia Tahun Pelajaran
2018/2019**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang
Munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA.

NIP. 19680920 199503 1 002

Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd.

NIP. 19680607 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arizka Rahmatika

Nim : 38153029

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak
Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
Tahun Ajaran 2018/2019**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar – benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan , Juli 2019

Arizka Rahmatika

38153029

ABSTRAK



Nama : Arizka Rahmatika
Nim : 38153029
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : I. Drs. Rustam, MA
II. Dra. Arlina, M.Pd.
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan
Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun
di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan
Polonia Ajaran 2018/2019

Kata Kunci: Peran guru, sosial emosional, dan mengembangkan sosial emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah, 2) Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam sosial emosional anak usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah. Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah cukup baik. 2) peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di Tk Al-Hidayah yaitu sebagai guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikator, guru sebagai manager, dan guru sebagai supervisor. 3) Faktor pendukung dalam sosial emosional yaitu faktor keluarga, lingkungan dan penalaran anak. Dan sedangkan faktor penghambat dalam sosial emosional anak yaitu Kurangnya penalaran anak, dan Egosentris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia.

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA.

NIP. 19680920 199503 1 002

KATA PENGANTAR

لَرْحِيم

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta Salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan safaatnya dan yang telah menuntun manusia kejalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta memudahkan segala urusan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Aamiin Aamiin ya rabbal'alamin.
2. Yang paling teristimewa kepada kedua orang tua. Ayahanda tercinta **Samadi** dan Ibunda tercinta **Tukimah S.Pd.** atas doa, cinta dan kasih sayang, motivasi dan kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan dorongan moral dan material kepada penulis yang tak pernah putus hingga saat sekarang ini. Karena beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat cinta, kasih sayang dan pengorbanannyalah penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S1) di UIN SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Aamiin.
3. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag.** selaku rector UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Wakil Dekan dan para staf serta seluruh dosen yang

telah berupaya meningkatkan situasi kondisi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

5. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag.** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak **Drs. Rustam, MA.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan ibu **Dra. Arlina, M.Pd.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag.** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik penulis selama pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
9. Ibu **Suriana, S.Pd.** selaku Kepala Sekolah TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia beserta para Guru dan Staf karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi, saran dan nasehat kepada penulis selama melakukan penelitian.
10. Untuk Kakak saya **Annisa Hidayati, S.Sos.** dan Abang **Muhammad Kholil, S.Sos.** Terima kasih atas moril, materil serta dukungan dan do'anya, Semoga Allah dapat menggantinya dengan keberkahan yang tak terhingga. Aamiin.
11. Untuk Saudara Kembar saya **Arizki Kurniati** terima kasih atas dukungan dan do'anya, yang sama-sama berjuang untuk bisa mendapat gelar Sarjana S1, semoga kita sukses didunia maupun diakhirat , Aamiin.
12. Untuk sahabat-sahabat saya **Ummu Khoiruna Hasyim, Susi Ockti Vanni, Lyzahratan Maulida, Rizki Nurhayati AR,** dan teman-teman saya **PIAUD 1** yang sama-sama berjuang dalam penyelesaian skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya di dunia namun juga diakhirat, Aamiin.

13. Untuk sahabat saya **Diah Ayu Lestari, S.Pd.** terima kasih atas bantuan serta saran dan masukan dalam selama penulis mengerjakan Skripsi ini, buat **Ummu Habibah** yang telah memberikan semangat dan doa dalam proses pengerjaan skripsi ini.
14. Tidak Lupa juga buat seluruh teman-teman Remaja Masjid Al-Hidayah (RMA) Medan Polonia yang telah memberikan semangat dan doa dalam proses pengerjaan skripsi ini.
15. Buat teman-teman saya di jurusan PIAUD stambuk 2015 yang telah banyak memberikan dukungan dan doa kepada penulis, semoga kita sukses didunia dan juga diakhirat. Aamiin.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun dari tata bahasa dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Medan, 19 Juni 2019

Penulis

Arizka Rahmatika

NIM. 38.15.3.029

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORITIS	6
A. Kajian Teoritis	
1. Peran Guru	6
a. Pengertian Peran	6
b. Pengertian Guru	6
c. Jenis-jenis peran guru	7
2. Sosial Emosional.....	12
a. Pengertian Sosial Emosional	12
b. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional	13
c. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Dini	18

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional	
Anak usia Dini	28
e. Problematika Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini.....	30
B. Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Partisipan dan Setting Penelitian	37
C. Pengumpulan Data	38
D. Analisis Data	44
E. Prosedur Penelitian	48
F. Penjamin Keabsahan Data	50
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN Desain Penelitian	52
A. Temuan Umum	52
B. Temuan Khusus	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sekolah TK Al-Hidayah	52
Gambar 4.2 Visi, Misi, Dan Tujuan	53
Gambar 4.3 Tenaga Pendidik	54
Gambar 4.4 Peserta Didik	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak.....	41
Tabel 3.2 Lembar Observasi Guru	44
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik/Kependidikan di TK Al-Hidayah.....	53
Tabel 4.2 Keadaan Siswa/Peserta Didik di TK Al-Hidayah	55
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana di TK Al-Hidayah	57
Tabel 4.4 Hasil Observasi Langsung	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Daftar Wawancara yang akan diajukan kepada Kepala Sekolah TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- Lampiran III : Daftar Wawancara yang akan diajukan kepada Wali Kelas TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- Lampiran IV : Daftar Wawancara yang akan diajukan kepada Orang Tua murid TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- Lampiran V : Instrumen Penilaian Anak dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia
- Lampiran VI : Lembar Observasi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia
- Lampiran VII : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran VIII : RPPH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak bahwa perkembangan sosial emosional anak distimulasi sesuai dengan usianya, perkembangan sosial emosional pada anak yang berusia 4-6 tahun yang dalam lingkup perkembangan sosial emosional, yaitu: 1) menanamkan sikap mandiri, 2) menunjukkan sikap toleransi, 3) menunjukkan rasa empati, 4) mengendalikan emosi.

Kemampuan hubungan sosial emosional anak berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap anak ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial emosional dapat diartikan sebagai cara-cara individu itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial emosional ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan bersama dalam kelompok, dan bermain.

Ada banyak pihak yang dapat membantu dalam perkembangan sosial emosional anak yaitu orang tua, guru, dan lingkungan. Dengan peran orang tua atau guru adalah pendidik pertama bagi kehidupan anak sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan dalam perkembangan sosial emosional anak menunjukkan sikap, perilaku dan kebiasaan yang baik.

Guru sangat berperan dalam menyosialisasikan dan juga mengontrol emosi siswa dalam kegiatan yang dilakukan disekolah bahkan didalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pun, guru juga turut adil dalam bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa.

Pentingnya tugas dan peran profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan juga perlu dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan di depan. Reformasi pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan SDM untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Tanpa peran seorang guru anak tidak dapat berperilaku sesuai norma yang telah ditentukan, dan aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat.

Namun, saat observasi awal ditemukan anak belum dapat bersosialisasi dan mengendalikan emosinya ketika sedang diberi tugas kelompok oleh guru, dimana anak masih suka bermain sendiri, tidak mau menolong teman, dan anak sukar berbagi.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas tentang perkembangan sosial emosional. Dalam hal ini wali kelas memberikan keterangan tentang hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya yaitu: anak memang cenderung enggan bekerja sama ketika diberi tugas kelompok, anak juga enggan meminta maaf kepada temannya ketika melakukan kesalahan. Di TK Al-Hidayah guru menggunakan peran dalam mengembangkan sosial emosional anak sesuai dengan pengetahuannya saja.

Seperti, mengelompokkan anak dalam pembelajaran, mengelompokkan anak dalam diberi tugas oleh guru, guna anak belum mampu bekerja sama. Namun ternyata peran yang

diterapkan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak belum maksimal menurut pengetahuan guru tersebut.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019 ”.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu peneltian kualitatif, mempunyai fokus masalah penelitian yang telah ditentukan, agar pembahasan dalam penelitiannya tidak terlalu luas. Oleh karena itu, dengan melihat dari latar belakang yang telah terurai di awal maka fokus penelitian ini tentang Aktifitas Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019. Dari fokus penelitian tersebut, maka diuraikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia?
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai peran guru mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini.
- b. Dapat menambah referensi yang dapat dijadikan titik tolak studi lebih lanjut bagi mereka yang tertarik terhadap masalah sosial emosional anak usia dini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut:

- a. Bagi kepala TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk peningkatan peran pengembangan sosial emosional.

- b. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam mengembangkan sosial emosional yang produktif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Bagi peminat studi pendidikan khususnya bagi peneliti yang ingin mengungkapkan lebih dalam lagi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini khususnya di Medan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹ Secara umum, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan.²

b. Pengertian Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.³ Guru harus memiliki landasan hukum yang kuat. Dengan landasan tersebut, guru dapat melakukan berbagai aktivitas, berbagai pengembangan diri, dan boleh berkelompok untuk jenis pekerjaannya. Tentu kegiatan ini

¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, h.371.

² Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, h.60.

³ Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 197.

berdasarkan pada upaya yang jelas dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas tugas guru.⁴

Jadi, peran guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. tanpa adanya peran guru, proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi kurang efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang optimal.

c. Jenis-jenis Peran Guru

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya.

Peran guru menurut Wina Sanjaya, yaitu:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.⁵

Sehingga saat siswa bertanya kepada guru tentang sesuatu hal, guru dapat menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

2. Guru sebagai Fasilitator

⁴ Amini, (2016), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, h. 38.

⁵ Meithy H Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h.42-43

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁶

Seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya.⁷

Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

4. Guru sebagai Motivator

⁶ Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, h.13.

⁷ Wina Saanjaya, *Kurikulum dan*, h. 281-290.

Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.⁸

Guru yang mempunyai peran motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

5. Guru sebagai komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.⁹

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam bidang yang dilakukannya. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya. Seorang guru harus berkomunikasi dengan anak tidak hanya di ruang kelas maupun diluar kelas.

6. Guru sebagai manager

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi

⁸ Wina Saanjaya, *Kurikulum dan*, h. 281-290.

⁹ Wina Saanjaya, *Kurikulum dan*, h. 281-290.

siswa.¹⁰ Seorang guru selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun peran guru dalam mengatasi masalah sosial emosional siswa, yaitu:

1. Guru sebagai Educator

Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini guru sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

2. Guru sebagai Manager

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.

3. Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses sosial emosional siswa dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

¹⁰ Meithy H Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h.42-43

4. Guru sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara sosial emosional siswa.

5. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

6. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat siswa dalam sosial emosional, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari gurunya sendiri.¹¹

Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan terhadap semua peserta didiknya.

¹¹ Meithy H. Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h. 42-43

2. Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial Emosional

Menurut Erikson tahap perkembangan individu berdasarkan integrasi diri perkembangan psikologis dan sosial. Teori perkembangan psikososial manusia di dasarkan pada teori psikoanalisis yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian.¹²

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana Mengembangkan Kecerdasan Sosial sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembantuan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri.¹³

Perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang atau sedih, kemandirian, mengendalikan diri, dan lain-lain.¹⁴

Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih.¹⁵

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai dalam kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai

¹² Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan:Perdana Publishing. h. 97.

¹³ Muhammad Asrori.(2017). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 40

¹⁴ Syamsudin. (2014). *Teori Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Rineka Piteka Cipta, h. 50

¹⁵ Minaty Putri Wardany, *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*, <https://journal.FKIP Universitas Lampung.ac.id> (diakses pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 18:14)

keragaman sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.

b. Tahapan perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini

Proses sosial emosi merupakan perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Bayi belajar tersenyum kepada ibunya dan orang-orang di sekitarnya, anak laki-laki berkelahi dan berteman dengan teman sebayanya, perkembangan perasaan anak-anak terhadap temannya, perkembangan perasaan anak-anak terhadap temannya yang berbeda jenis kelamin, perkembangan sikap sosial dan anti sosial pada anak-anak dan remaja merupakan bagian dari proses sosial emosional dalam perkembangan manusia.¹⁷

Erikson menyatakan bahwa “perkembangan sosial emosional terjadi dalam delapan tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan yang berbeda-beda. Tahapan Erikson itu adalah sebagai berikut:

1. Percaya versus tidak percaya (0-1 tahun)

¹⁶ F Nurmalitasari, *perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah*, <https://jurnal.ugm.ac.id> (diakses pada tanggal 03 Mei 2018 pukul 16:51)

¹⁷ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 10

Pada tahap ini kepercayaan pada dunia luar dibentuk berdasarkan cinta dan dukungan yang konsisten dan berkesinambungan.¹⁸ Menurut Erikson tahap ini paling fundamental dalam kehidupan manusia. Anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percaya sepenuhnya ditentukan faktor bawaan tetapi sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial. Kondisi ini sangat bergantung pada kualitas hubungan anak dan ibunya.

Cara ibu mengasuh anak akan berdampak terhadap pembentukan dasar identitas diri anak. Seseorang ibu yang gagal mengembangkan sikap percaya pada anak akan menghasilkan anak yang penakut dan melihat dunia sebagai suatu yang tidak konsisten dan tidak terduga. Tahap ini dipenuhi dengan gerakan dan harapan.¹⁹

2. Kemandirian versus malu dan ragu (1-3 tahun)

Pada tahap ini kemandirian dibentuk berdasarkan pengalaman. Dan pada tahap ini pula autonomi dibangun diatas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Menurut Santrock, pada masa ini anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu.²⁰

Pada tahap ini ibu atau orang-orang disekitar anak memperkenalkan konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Sepanjang tahap ini anak-anak mencoba menguasai keterampilan menggunakan toilet. Pada tahap ini dipenuhi dengan kontrol diri dan ketekunan.²¹

3. Inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun)

¹⁸ Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h.97

¹⁹ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 34

²⁰ Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h.97

²¹ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 34

Tahap ini terjadi apabila anak telah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, mereka telah dapat memakai pakaian sendiri. Namun apabila anak merasa disalahkan terhadap keputusan yang dibuatnya anak-anak akan merasa bersalah.²² Untuk memunculkan rasa tanggung jawab membutuhkan inisiatif, anak mengembangkan rasa bersalah apabila mereka tidak bertanggung jawab atau merasa cemas.²³

Seorang ibu pada tahap ini harus membiarkan anak ketika sedang melakukan kegiatan. Seperti ketika anak sedang mengerjakan PR yang disuruh oleh gurunya, maka orang tua atau ibu tidak boleh ikut dalam mengerjakan PR tersebut karna ketika anak salah dalam mengerjakannya biar anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut. Seorang ibu hanya memantau anak.

4. Kerja keras versus rasa rendah diri (6-11 tahun)

Anak-anak pada usia dini mulai membandingkan dirinya dengan orang lain (misalnya dengan teman-teman di kelasnya). Anak dapat mengenal kemampuannya dan lebih antusias. Erikson menekankan kepada guru untuk meyakinkan anak terhadap kemampuannya dan tidak merasa rendah diri.²⁴ Masa ini adalah masa dimana anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu untuk berkarya dan bereksplorasi.²⁵

²² Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 35

²³ Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h.97

²⁴ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 35

²⁵ Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h.98

Pada tahap ini seorang anak harus bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan. Karna jika seorang anak tidak kerja keras maka ia akan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang bekerja keras dalam menyelesaikan kegiatan.

5. Identitas versus kebingungan (pada masa remaja)

Tahap ini dialami seseorang pada masa remaja. Tahap ini individu menemukan dirinya sendiri dan menentukan langkah-langkah dalam hidupnya. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat melakukan penjelajahan dalam rangka menemukan identitas dirinya.²⁶

Pada tahap ini orang tua harus berperan penting dalam urusan kegiatan anak, dimana anak akan membutuhkan saran atau masukan dari orang tua atau sekelilinya. Anak membutuhkan saran tersebut seperti ketika anak ingin melanjutkan sebuah studi di luar kota atau di daerahnya. Saran orang tua sangat penting dalam tahap ini.

6. Keintiman versus keterasingan

Tahap ini dialami seseorang pada masa dewasa awal. Tahap ini individu mengalami kepedulian menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebaya atau dengan orang yang berbeda jenis kelamin.²⁷ Mereka yang berhasil pada tahap ini akan mengembangkan hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain.²⁸

Peran orang tua pada tahap ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak untuk masa depannya, karna anak pada tahap ini sudah dapat mengenal lawan jenisnya dan anak

²⁶ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 35

²⁷ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 35

²⁸ Singgih, D, Gunarsa, (2015), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta:Gunung Mulia, h. 29

akan merasa asing ketika anak sedang berada disekitar anak yang memiliki potensi yang lebih dari anak.

7. Generativitas versus stagnasi

Tahap ini dialami seseorang pada usia dewasa madya. Pada tahap ini individu mengalami kepedulian untuk membantu orang-orang yang lebih muda dan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Jika mereka tidak dapat membantu orang-orang yang lebih muda mereka akan merasa stagnasi.²⁹ Mereka yang gagal pada tahap ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia ini.³⁰

8. Integritas versus keputusasaan

Tahap ini dialami seseorang pada masa dewasa akhir. Pada tahap ini selalu bercermin pada pengalaman masa lalunya. Mereka yang merasa telah berhasil pada masa dewasa awal dan madya akan memiliki integritas kepribadian pada tahap ini, tetapi mereka yang merasa belum memiliki pengalaman baik pada masa dewasa awal dan madya akan mengalami keputusasaan.³¹ Mereka yang berhasil pada tahap ini berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami, dan individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian.³²

Untuk memahami perkembangan sosial emosional anak perlu dipahami teori perkembangan seperti teori Erikson, karena pada anak usia dini perkembangan sosial tumbuh secara pesat. Perilaku dalam situasi sosial merupakan dasar perilaku sosial yang

²⁹ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36

³⁰ Singgih, D, Gunarsa, (2015), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta:Gunung Mulia, h. 30

³¹ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 34-36

³² Singgih, D, Gunarsa, (2015), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta:Gunung Mulia, h. 30

diletakkan pada masa bayi, dan mulai dibina sampai manusia tumbuh berkembang pada periode berikutnya.

Untuk perkembangan sosial anak berikutnya sangat berpengaruh pada hubungan yang tercipta dengan orang lain, pola perilaku pada situasi sosial pada masa anak-anak awal dapat dilihat dalam bentuk: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan memicu serta perilaku kelekatan.

c. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Adapun karakteristik sosial emosional, sebagai berikut:

1. Karakteristik Emosional Anak Usia Dini

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain:

- a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- b. Terlihat lebih hebat atau kuat

- c. Bersifat sementara atau dangkal
- d. Lebih sering terjadi
- e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan
- f. Reaksi mencerminkan individualitas.

Islam juga mempunyai penjelasan tersendiri mengenai karaktereristik emosi anak. Dalam konsep ajaran Islam, karakter yang dimiliki manusia itu tentang perkataan baik dan kesedihan hati, penjelasan ini dapat ditemui di dalam al-qur'an surat Al-An'am/6/ 33 :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah kamu bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.³³

Menurut Santrock, perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1. Rasa bangga

Rasa bangga adalah salah satu potensi (kemampuan) yang terdapat di dalam jiwa manusia, yaitu merasa senang, lega dan puas yang muncul dalam hati seseorang sebagai reaksi atas keberhasilan setelah melakukan sesuatu perbuatan, sehingga

³³ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'a Dan Terjemahannya* , Bandung: Jumanatul Ali, h. 425.

mencapai tujuan, atau memperoleh hasil atau memiliki apa yang sesuai dengan kebutuhan nalurinya atau yang berkenan dihati dan pikirannya, walaupun apa yang dilakukan dan menjadi kebanggaannya itu mungkin tidak bermanfaat atau bahkan merugikan orang lain.

Rasa bangga yang selalu muncul dengan pola yang sama merupakan salah satu unsur penting yang akan menentukan jati diri dalam pembentukan karakter atau akhlaq, apakah akan tumbuh dan berkembang kearah yang baik atau yang buruk, hal mana tergantung bagaimana lingkungannya membawanya (pendidikan budi pekerti dan agama serta pengalaman dan pengamalannya di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya).

Islam juga mempunyai penjelasan tersendiri mengenai karaktereristik anak. Dalam konsep ajaran Islam, karakter yang dimiliki manusia adalah untuk memiliki rasa gembira dan bangga atas bencana yang menimpanya, penjelasan ini dapat ditemui di dalam Q.S Hud: 10

وَلَئِنْ أَدَقُّنَا نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّئُهُ لَيَقُولُنَّ دَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Artinya: Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana itu dariku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.³⁴

Menurut tafsir Quraish Shihab menjelaskan, (dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana) kemiskinan dan kesengsaraan (yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan-keburukan itu) yaitu bencana-

³⁴ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'a Dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali, h. 426.

bencana tersebut (dariku) akan tetapi ia tidak mempunyai perasaan bahwa kebahagiaan itu bakal lenyap darinya dan pula ia tidak mensyukurinya (Sesungguhnya dia sangat gembira) meluap (lagi bangga) terhadap manusia atas apa yang diberikan kepadanya.

Perasaan bangga ini akan muncul ketika seseorang anak merasakan kesenangan setelah anak telah sukses melakukan perilaku yang membuat mereka mencapai apa yang telah dilakukannya.

2. Malu

Rasa malu identik dengan rasa rendah diri, dimana perasaan malu dan rendah diri adalah suatu perasaan yang menyiksa dan membatasi pergaulan. Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya.

Malu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa definisi. Definisi yang pertama yaitu merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya). Sebagai contoh yaitu seseorang akan merasa malu karena kedapatan sedang mencuri uang, atau merasa malu menemui orang lain karena belum mandi. Sudah menjadi fitrah manusia jika melakukan hal-hal diatas pasti timbul perasaan malu dan hal tersebut sangat wajar. Definisi yang kedua yaitu segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, sedikit takut, dan sebagainya. Pada konteks malu yang kedua ini, apabila kita mampu menempatkan rasa malu pada posisi dan kadar yang tepat, sudah pasti kehidupan bermasyarakat kita akan lebih harmonis. Definisi yang ketiga yaitu kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Seperti merasa malu berada di tengah-tengah orang penting. Manusia jika berada ditengah-tengah komunitas yang lebih tinggi pasti akan timbul rasa malu seperti dalam konteks kurang senang diatas.³⁵

Rasulullah SAW, berkata:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya: Rasa malu itu dapat mendatangkan kebaikan (HR. Bukhari).

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 26.

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa rasa malu akan menghalangi seseorang dari melakukan perbuatan buruk dan akhlak yang rendah, serta mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang mulia.

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindari dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

3. Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.³⁶

Setiap manusia pasti pernah bersalah. Jangan terlalu berlarut menyesali kesalahan, karena ajaran islam adalah segera bangkit. Ketika melakukan kesalahan atau sedikit saja kesalahan maka akan terus memikirkannya, seolah-olah dia yang sempurna langsung cacat dengan kesalahan yang sedikit. Perlu disadari bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan tidak ada yang tidak pernah berbuat kesalahan.

Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَحَيْرُ الْخَطَايَيْنِ .

³⁶ Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, <https://journal.ugm.ac.id> (diakses pada tanggal 21 februari 2019 pukul 13:51)

Artinya: setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat.³⁷

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan sebuah kesalahan, dan jika sudah melakukan kesalahan tersebut segeralah bertaubat atau segera mengakui kesalahan tersebut.

2. Karakteristik Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia prasekolah tepatnya ketika ia berumur sekitar empat tahun, sudah tampak jelas. Hal itu disebabkan oleh mulainya aktifnya hubungan anak dengan teman sebayanya.³⁸ Hurlok mengklafikasikan pola prilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola prilaku sebagai berikut:

1. Meniru

Meniru adalah perilaku agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.³⁹

Menurut Badura, bahwa perkembangan dipengaruhi hal-hal yang dapat ditiru anak. Semakin menarik model yang ditiru semakin baik hasil peniruan anak dan anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti model tersebut. Hasil peniruan ini merupakan hasil belajar. Di samping itu proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggotanya untuk bersikap yang bisa diterima secara sosial. Misalnya jika masyarakat

³⁷ HR Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhib 3139

³⁸ Asrul, dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan AUD Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h.225

³⁹ Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 130

mengharapkan anak-anaknya pandai memanah, maka anak-anak cenderung tertarik belajar memanah agar dia bisa diterima masyarakat dan orang tuanya.⁴⁰

2. Kerja sama

Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerja samanya.⁴¹ Mulai usia ketiga tahun akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.⁴²

Islam juga mengajarkan kita untuk bekerja sama, seperti yang terkandung dalam surah Al-Maidah: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْكُمْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya

⁴⁰ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 54

⁴¹ Fiki irawan, kemampuan Kerja sama AUD, <https://journal.digilib.ump.ac.id>. (diakses pada tanggal 16 maret 2019 pukul 10:44)

⁴² Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 137

(kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

3. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan- perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang.⁴³ Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga atau hubungan pekerjaan.⁴⁴

Dalam islam juga menceritakan tentang simpati, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ
مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

⁴³ Febriany, (2015), *Pengembangan sosial Aud*, Yogyakarta: Rineka Pustaka, h. 78

⁴⁴ Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 132

Dalam surah diatas menjelaskan bahwa sesama seorang muslim harus tolong menolong satu sama lain ketika sedang kesulitan, dan Allah akan memberikan kamu kenikmatan yang luar biasa ketika kamu membantunya.

4. Empati

Seperti halnya simpati, empati merupakan tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.⁴⁵ Empati diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang, agama, budaya, etnis, dan golongan.⁴⁶

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa'/4: 8,

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ لَهُمْ

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Sikap empati ini akan

⁴⁵ Febriany, (2015), *Pengembangan sosial Aud*, Yogyakarta: Rineka Pustaka, h. 79

⁴⁶ Sukmadinata, (2015), *bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*, Bandung: Maestr, h. 135

timbul apabila: 1. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, 2. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan 3. Menjadi orang lain yang merasakan.

Terkait sikap empati ini, Rasulullah Saw. bersabda. “Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.” (HR. Bukhari)

Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira. Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan.

Jadi, empati diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang, agama, budaya, etnis, dan golongan.⁴⁷

5. Membagi

Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.

6. Perilaku akrab

⁴⁷ Sukmadinata, (2015), bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa, Bandung: Maestr, h. 135

Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka melakukan sebagaimana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan anak bertanya.⁴⁸

Karakteristik emosi sangat berpengaruh besar terhadap sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

d. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Perkembangan Sosial

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga individu mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya pada masa mendatang.

Dalam lingkungan sekolah, individu belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status sosial yang berbeda. Dalam

⁴⁸ Ahmad Susanto, (2014), *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Perenada Media Group, h. 138-139.

lingkungan masyarakat, individu dihadapkan dengan berbagai situasi hubungan sosial dan masalah kemasyarakatan yang lebih bervariasi dan lebih kompleks.⁴⁹

2. Perkembangan Emosional

Berdasarkan pengalaman yang anak peroleh selama tahun-tahun awal kehidupannya, ternyata tidak semua keinginannya pasti terpenuhi oleh orang lain. Anak mulai sadar bahwa apa yang ia inginkan itu ternyata orang lain juga ada yang menginginkannya. Dengan demikian, keinginan yang ia harapkan berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga tidak semua keinginannya pasti terpenuhi dengan orang lain.⁵⁰ Adapun faktor yang mempengaruhi sosial emosional adalah sebagai berikut:

a. Usia berpengaruh pada perbedaan perkembangan emosi

Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya sendiri. Ketika usia semakin tua kondisi emosinya dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi.⁵¹

b. Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi

Perubahan pada anak biasanya ditampilkan pada ekspresi wajah, seperti halnya orang dewasa, ekspresi perasaan anak-anak juga terlihat dari ekspresi wajahnya.⁵² Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak-anak semakin mampu dalam mengekspresikan emosi

⁴⁹ Ahmad Susanto, (2014), *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Perenada Media Group, h.137.

⁵⁰ Asrul, dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan AUD Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h.225

⁵¹ Helmawati, (2015), *Memahami Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 98

⁵² Sumadi, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press, h. 72

mereka melalui tersenyum, mengerutkan kening, dan ekspresi lainnya perasaan. Kemampuan menggambarkan ekspresi emosi mereka semakin kompleks dan terlihat dari raut wajah mereka.

c. Bahasa Tubuh

Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.⁵³ Bahasa tubuh akan mengirimkan sinyal kepada lawan bicara akan lebih terbuka untuk dikuasai baik dalam hubungan relasi personal maupun bisnis.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya, seperti ketika anak bermain dapat melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya.

d. Problematika Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini

Aspek sosial emosi pada anak usi dini perkembangan nya dapat dilihat mana kala anak bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Demikian juga dengan berbagai masalah perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, hal ini terlihat manakala anak bertemu dan berinteraksi dengan orang lain.

⁵³ Patmonodewo, S, (2015), *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 70-71

⁵⁴ David Cohen, (2015), *Bahasa tubuh dalam pergaulan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 65

Beberapa masalah perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang mudah sekali ditemukan pada anak dalam kehidupan keseharian kita. Masalah-masalah tersebut yaitu :

1. Penakut

Setiap anak tentunya memiliki rasa takut tetapi ada rasa takut yang wajar serta adapula yang berlebihan maka dapat mengganggu kesehatan, kemudian kegiatan kesehariannya pun semakin menurun kualitasnya.⁵⁵ Dengan hati yang penuh ketakutan dapat menghindarkan diri untuk tetap berusaha memiliki semangat hidup⁵⁶

Anak yang penakut akan susah untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan masyarakat. Karna ketika anak takut mental anak jadi terganggu. Orang tua ataupun guru harus terus menyuruh anak untuk bersosialisasi atau mengerjakan kegiatan yang membuat dirinya agar tidak takut seperti ketika anak sedang melakukan kegiatan outbond diluar kelas.

2. Pencemas

Perasaan cemas atau tidak aman cukup sering mengganggu anak-anak, sekalipun perasaan tidak aman ini sebenarnya wajar saja dialami anak, akan tetapi jika dalam kadar berlebihan maka tentu saja akan mengganggu perkembangan anak.⁵⁷ Ada 3 faktor yang dapat menyebabkan anak usia dini menjadi pencemas yaitu, perasaan tidak aman yang dialami anak usia dini, perasaan bersalah yang dialami anak usia dini, dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang yang dilakukan oleh anak usia dini.

⁵⁵ Novan Ardy, (2014), *Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 36

⁵⁶ Rahmawati, (2015), *Perkembangan sosial emosional*: Jakarta: Universitas Terbuka, h. 65

⁵⁷ Milwan, H. L, *How to help Children with Common Problems*, <https://journal.ugm.ac.id>. (diakses pada 10 Maret 2019 pukul 10:32)

3. Rendah diri

Rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibandingkan orang lain.⁵⁸ Ciri-ciri anak usia dini yang memiliki perasaan rendah diri antara lain susah untuk berbicara, menutup diri dari teman-temannya, mudah ragu dan takut tetapi mudah marah dan tersinggung, dan pesimistik karena merasa dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

Anak yang merasa bahwa ia tidak mampu melakukan hal kegiatan dibandingkan dengan teman-temannya membuat anak terus untuk menutup diri, anak yang memiliki ciri ini harus terus diberi kegiatan pembelajaran seperti menghitung. Dengan kegiatan menghitung tersebut anak akan merasa bahwa dirinya mampu menjawabnya dan anak akan menganggap bahwa dirinya bisa untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan.

4. Pemalu

Sifat pemalu adalah suatu sifat bawaan atau karakter yang diberi sejak lahir.⁵⁹ Perilaku malu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah pergaulan dengan orang lain terhadap lingkungan. Ada 5 hal yang menjadi penyebab anak usia dini menjadi pemalu yaitu:

- a. Anak sering mendapat hina dan celaan dari orang lain
- b. Anak dijuluki dengan julukan-julukan yang bertigma negatif, misalnya pembohong, pencuri, pembual, anak nakal, dan lainnya
- c. Sikap pilih kasih orang tua atau pendidik

⁵⁸ Rahmawati, (2015), *Perkembangan sosial emosional*: Jakarta: Universitas Terbuka, h. 66

⁵⁹ KH Husain, *Sifat Pemalu*, <https://journal.Eprints.ung.ac.id> (diakses pada tanggal 9 Maret 2019 pukul 09:30)

5. Ketidak patuhan

Menurut Erik Erikson anak usia 2 tahun mulai tidak patuh dikarenakan pada proses perkembangan sosial berada pada tahap anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis anak mulai merasa bahwa seseorang yang bebas bukan bagian dari orang lain. Jika anak memiliki keyakinan norma atau aturan tidak sesuai dengan kehendaknya akibatnya muncul ketidak patuhan pada diri anak. Ada 5 faktor yang mendasari terjadinya ketidakpatuhan:

- a. Orang tua atau pendidik PAUD kurang disiplin dalam mendidik anak
- b. Pemberian disiplin yang sangat keras dari orang tua dan pendidik yang menuntut anak untuk berlaku sempurna
- c. Pemberian disiplin yang tidak konsisten dari orang tua atau pendidik.
- d. Anak biasanya sulit patuh jika sedang mengalami kelelahan, sakit, lapar, dan dalam tekanan emosional.⁶⁰

Anak yang tidak patuh akan peraturan yang ada seperti membuang sampah pada tempatnya, peraturan dari hal kecil tersebut sangat berpengaruh ketika anak dewasa nanti, kalau tidak diajarkan dari usia dini maka anak akan terus terbiasa membuat sampah tidak pada tempatnya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Sri Wahyuni, 2015, Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Didalam skripsi ini

⁶⁰ Novan Ardy, (2014), Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 40

penggunaan metode pemberian tugas kelompok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam penelitiannya, Sri Wahyuni menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak sebesar 3,88 atau 97% dikategorikan sangat baik, Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak sebesar 3,86 atau 96% dikategorikan sangat baik, Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 95% dengan kegiatan antara lain: Anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau sebesar 93%, Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas sebesar 93%, dan Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Pada jurnal ini memiliki persamaan yaitu jurnal ini sama-sama mengembangkan sosial emosional anak, sedangkan perbedaannya jurnal ini menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilihat dari peran guru dalam mengembangkan sosial emosional.

2. Suharyati, 2014, Meningkatkan sosial emosional anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari pada anak kelompok B di TK Pertiwi Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014. Didalam jurnal ini menggunakan metode bercerita melalui media boneka jari diharapkan mampu mengembangkan sosial emosional anak, melalui bercerita diharapkan anak

mempunyai sikap yang adil dan mau mengalah pada teman-temannya tidak emosional dan saling menyayangi, melalui cerita anak juga diharapkan mampu berfikir secara cerdas dan bisa melatih anak untuk kreatif dan jujur. Pada tahap awal perkembangan sosial emosional anak didik sangat kurang karena kurangnya guru memberikan pembelajaran yang berkaitan sosial emosional pada anak, dengan dilakukannya penelitian adanya siklus I 3 pertemuan dengan adanya penelitian kondisi sudah meningkat dan ada perbaikan tetapi belum maksimal, terjadi siklus II 3 pertemuan perkembangan sosial emosional anak didik meningkat.

Pada jurnal ini memiliki persamaan yaitu pada jurnal ini sama-sama mengembangkan sosial emosional anak, sedangkan perbedaannya jurnal ini menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan, dan penelitian saya dilihat dari peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak.

3. Nurul Istiqomah, 2017, Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat pra siklus di kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember, pembelajaran yang bertujuan mengembangkan perkembangan sosial dan emosional anak lebih ke pembiasaan sehari-hari dan belum pernah menerapkan kegiatan outbound untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan sering memberikan penugasan secara individu serta masih jarang anak diberikan tugas dalam bentuk kelompok kecil atau kelompok besar. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antar teman dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil observasi perkembangan sosial dan emosional anak yang bervariasi, untuk perkembangan sosial terdapat 2 anak yang sudah berkembang dengan baik, 15 anak

yang cukup berkembang, dan 14 anak yang kurang berkembang. Sedangkan untuk perkembangan emosi terdapat 2 anak yang berkembang dengan sangat baik, 4 anak yang berkembang dengan baik, 16 anak cukup berkembang dan 9 anak kurang berkembang. Dengan demikian nilai rata-rata perkembangan sosial dan emosional yaitu untuk perkembangan sosial anak sebesar 49,9 dan perkembangan emosi anak sebesar 52,5 maka perkembangan sosial dan emosional sebesar 51 tergolong kualifikasi cukup. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan dengan menggunakan kegiatan outbound yang lebih menarik untuk anak.

Pada jurnal ini memiliki persamaan yaitu pada jurnal ini sama-sama mengembangkan sosial emosional anak, sedangkan perbedaanya jurnal ini menggunakan kegiatan outbond dan penelitian saya dilihat dari peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.⁶¹ Dalam hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁶²

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan sampel

⁶¹ Lexy J. Moleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 132

⁶² Salim, Syahrin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CitaPustaka Media, h. 41

dijadikan informan tidak didasari teknik *probabilistic sampling*, melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan.⁶³

Adapun Lokasi penelitian ini adalah TK TK Al-Hidayah yang letaknya di Jalan Starban Kecamatan Medan Polonia, kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dan sebagai partisipan penelitian ini diambil dari guru dan siswa kelas B yang berusia 5-6 tahun. Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas B yang berusia 5-6 tahun. Sementara sekunder dikumpulkan dari informan yaitu kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

C. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁴ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu instrumen pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan data penelitian. Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan, maka metode/ instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁶⁵

⁶³ Salim dan Syahrin, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media, h. 142.

⁶⁴ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 2

⁶⁵ Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 7

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah jenis observasi partisipatif. Dalam jenis observasi partisipatif penelitian ada banyak kategori, dan penelitian ini termasuk kedalam kategori *fly on the wall* yaitu peneliti berperan serta sebagai pengamat, kalau pun ia menjadi anggota ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam arti yang sesungguhnya.⁶⁶ Dengan tujuan untuk mengamati apa yang dikerjakan informan, mendengarkan apa yang diucapkan, berpartisipasi dalam aktivitas anak-anak, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak terkait tentang sosial emosional AUD di TK Al-Hidayah dengan panduan instrumen lembar observasi dan memanfaatkan *handy camera* atau *handphone*.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁶⁷

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan diajak untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, jenis wawancara ini menggunakan jenis wawancara *semi terstruktur*. Karena, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan luas. Tujuan dari

⁶⁶ Djam'an Satori, Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 105

⁶⁷ Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 119

wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mewawancarai informan untuk mengeluarkan pikiran, pendapat/pandangan, dan idenya secara natural.⁶⁸

Wawancara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian nantinya melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua murid. Pertanyaan dalam wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya terkait tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional AUD di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen data-data yang perlu dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶⁹

Dokumen dalam penelitian ini menggunakan jenis dokumen resmi dengan alasan untuk mendapatkan file-file tertulis pada sekolah yang dapat dijadikan dokumen seperti catatan-catatan siswa, kumpulan dokumen tentang seseorang.⁷⁰ Dan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, akan mengumpulkan sejumlah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran harian, (RPPH), catatan pekerjaan siswa dan berbagai dokumen lainnya, dokumen-dokumen dianalisis untuk memperdalam dan

⁶⁸ Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 73

⁶⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148-149

⁷⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 155

memperinci temuan penelitian yang terkait dengan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di sekolah TK Al-Hidayah.⁷¹

Tabel 3.1

Lembar Observasi Anak

Nama Anak:.....

Hari/Tanggal:.....

No	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain	Anak belum merasakan kesusahan orang lain	Anak mulai merasakan kesusahan orang lain	Anak mulai mampu merasakan kesusahan orang lain dengan bantuan guru	Anak bisa merasakan kesusahan orang lain
		Dapat menghargai orang lain	Anak belum menghargai orang lain	Anak mulai menghargai orang lain	Anak mulai mampu menghargai orang lain dengan bantuan guru	Anak bisa menghargai orang lain

⁷¹ Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Depok: Rajagrafindo Persada, h. 226

2	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun	Anak belum mengenal tata krama dan sopan santun	Anak mulai mengenal tata krama dan sopan santun	Anak mulai mengenal tata krama dan sopan santun dengan bantuan guru	Anak bisa mengenal tata krama dan sopan santun
		Memahami peraturan dan disiplin	Anak belum memahami peraturan dan disiplin	Anak mulai memahami peraturan dan disiplin	Anak mulai memahami peraturan dan disiplin dengan bantuan guru	Anak bisa memahami peraturan dan disiplin
3	Empati	Mampu menerima orang lain	Anak belum mampu menerima orang	Anak mulai menerima orang lain	Anak mulai menerima orang lain dengan bantuan guru	Anak bisa menerima orang lain
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	Anak belum memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	Anak mulai memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	Anak mulai memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain dengan bantuan guru	Anak bisa memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
		Mampu mendengarkan orang lain	Anak belum mampu mendengarkan orang lain	Anak mulai mendengarkan orang lain	Anak mulai mendengarkan orang lain dengan bantuan guru	Anak bisa mendengarkan orang lain dengan bantuan guru

4	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	Anak belum Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	Anak mulai terlibat dalam bekerja kelompok	Anak mulai terlibat dalam bekerja kelompok dengan bantuan guru	Anak bisa terlibat langsung dalam bekerja
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan	Anak belum bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan	Anak mulai bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan	Anak mulai bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan dengan bantuan guru	Anak bisa bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan
5	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	Anak belum mengenal dan merasakan emosi sendiri	Anak mulai mengenal dan merasakan emosi sendiri	Anak mulai mengenal dan merasakan emosi sendiri dengan bantuan guru	Anak bisa mengenal dan merasakan emosi sendiri
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	Anak belum memahami penyebab perasaan yang timbul	Anak mulai memahami penyebab perasaan yang timbul	Anak mulai memahami penyebab perasaan yang timbul dengan bantuan guru	Anak bisa memahami penyebab perasaan yang timbul

Skala Penilaian :

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 3.2

Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru sebagai Educator	1. Guru sebagai teladan 2. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku 3. Guru membentuk kepribadian peserta didik		
2	Guru sebagai Manager	1. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah 2. Guru memberikan arahan dalam bersosial dan juga emosional siswa		
3	Guru sebagai Supervisor	1. Guru memahami permasalahan siswa terkait dengan sosial emosional siswa 2. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses sosial emosional.		

4	Guru sebagai Innovator	Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara sosial emosional siswa.		
5	Guru sebagai Komunikator	Guru menjadi sahabat siswa		
6	Guru sebagai motivator	Guru memotivasi siswa		

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷²

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data ialah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Lebih dijelaskan bahwa analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Adapun hasil akhir dari penelitian adalah berupa buku, makalah, sajian atau rencana tindakan. Dengan analisis data, maka data tersusun dengan baik dan teratur sehingga dapat diketahui makna dari temuan sesuai fokus penelitian.⁷³

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar

⁷² Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 89

⁷³ Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 145-146

observasi yang datanya tentang kognitif anak serta diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di TK Al-Hidayah.

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi..⁷⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

a. Identifikasi satuan (unit)

Unit adalah bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah dalam penelitian.

b. Buatlah koding

Koding yaitu memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.

c. Kategorisasi

⁷⁴ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, (2014), *Qualitative Data Analysis, A Methods Source*, Edition 3. USA: sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press. h.14

Dalam kategori ini ada dua hal yang dilakukan, yaitu : (1) menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. (2) setiap kategori diberi nama yang disebut label

d. Sintesisasi

Dalam proses ini, peneliti melakukan: (1) mensintesisikan yang berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, (2) kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

2. Menyusun hipotesis

Dalam proses ini peneliti melakukan penyusunan hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposional.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data,

seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.⁷⁵

E. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian yang telah dikemukakan, peneliti merinci prosedur yang akan dilaksanakan selama penelitian. Adapun prosedur penelitian tersebut, yaitu:

1. Penentuan Fokus Penelitian

Pada awalnya masalah yang akan diteliti sangat umum, lama kelamaan lebih difokuskan kepada hal-hal yang lebih spesifik. Perumusan permasalahan mempunyai rencana penting dalam mengarahkan penelitian dan setiap permasalahan yang telah dirumuskan ada kemungkinan mengalami perubahan.

2. Penyesuaian Paradigma Penelitian dengan Teori Substantif yang dipilih

Sifat sosial yang dilihat dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan acuan teori. Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan lapangan dapat memunculkan teori baru. Teori tersebut seharusnya sesuai dengan paradigma yang dihasilkan teori tersebut.

3. Penentuan Sumber data

Tujuan dari penentuan sumber data ini untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang sedang dikaji. Penentuan sumber data tidak harus representatif terhadap populasi tetapi representatif terhadap informasi secara umum.

4. Menetapkan fase-fase penelitian

⁷⁵ Salim, (2018), *metodologi penelitian kualitatif*, h. 148-150

Dalam penelitian dirumuskan bagaimana proses berlangsungnya penelitian dari suatu tahap ke tahap berikutnya. Tahapan tersebut meliputi tiga tahap, yaitu: 1) tahap Orientasi, 2) tahap Eksplorasi dan 3) mengecek temuan akhir.

5. Menetapkan Instrumentasi

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri penggunaan beberapa orang peneliti yang diorganisir untuk melihat satu topik sangat bermanfaat untuk mendapat informasi yang dibutuhkan.

6. Merencanakan pengumpulan data

Waktu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara ketat untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data.

7. Merencanakan Prosedur Analisis

Analisis data dalam kualitatif dilakukan dalam proses serta setelah berakhirnya penelitian. Berbagai model analisis yang telah dilakukan oleh pakar penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus memilih salah satu model yang diajukan. Pada penelitian ini, peneliti memakai model Bogdan-Biklen.

8. Merencanakan Logistik

Adapun perencanaan itu meliputi:

- a. Mempertimbangkan kebutuhan perlengkapan awal sebelum penelitian dilaksanakan.
- b. Perlengkapan sebelum kunjungan lapangan,

- c. Perlengkapan pada waktu berada di lapangan,
- d. Perlengkapan untuk kegiatan setelah melakukan kunjungan lapangan,
- e. Perlengkapan untuk mengakhiri penelitian.

9. Pemeriksaan keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu.

10. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna, yaitu:

- a. Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian
- b. Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasikan kajian ilmiah
- c. Sebagai suatu karya ilmiah yang dapat di dokumentasikan kepada masyarakat atau sesama peneliti
- d. Sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan pada kepentingan penelitian.⁷⁶

F. Penjamin Keabsahan Data

⁷⁶ Salim dan Syahrur, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, h. 186-191.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu. Lincoln dan Guba dan Moleong mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Kreadibilitas (Kepercayaan)

Kreadibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.⁷⁷ Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (credibile) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a) Keterikatan yang lama (prolonged engagement) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b) Ketekunan pengamatan (persistent observation) terhadap cara-cara memimpin oleh pimpinan umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c) Melakukan triangulasi (triangulation), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d) Kecukupan referensi. Dalam hal ini peneliti mengembangkan kritik ulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan.
- e) Analisis kasus negatif. Analisis kasus negatif identik dengan analisis varian dalam penelitian kasus negatif, dan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian.⁷⁸

⁷⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165

⁷⁸ Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 165-

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

TK AL-Hidayah Kecamatan Medan Polonia berdiri dengan tujuan anak lebih difokuskan untuk membantu anak didik mengembangkan kreatifitas serta kemandirian melalui aspek perkembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Pada tahun 1991 TK Al-Hidayah berdiri. Dahulu TK Al-Hidayah hanya memiliki satu guru saja dan sekarang guru nya bertambah. Dari tahun ke tahun sekolah TK Al-Hidayah memiliki jumlah murid yang selalu meningkat. Kemudian TK AL-Hidayah dikeluarkan surat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Medan. dapat dilihat dari gambar 4.1

Gambar 4.1

Sekolah TK Al-Hidayah



Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Adapun Visi TK Al-hidayah, yaitu: "Mewujudkan Anak yang Mandiri, Kreatif, Berakhlak Mulia dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa generasi muslim yang

bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil”. Misi TK Al-hidayah, yaitu: mendidik dan membimbing anak lebih cerdas dan bertaqwa, dan mendorong anak untuk lebih kreatif dan mandiri”. Tujuan TK AL-Hidayah, yaitu: “guna untuk membantu anak didik mengembangkan kreatifitas serta kemandirian melalui aspek perkembangan pembiasaan dan kemampuan dasar”. Dapat dilihat dari gambar 4.2.

Gambar 4.2

Visi, Misi, dan Tujuan TK Al-Hidayah



Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

TK Al-Hidayah telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan melihat komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengajaran disekolah ini. Maju mundurnya TK Al-Hidayah erat hubungannya dengan para pendidikan dan pengajaran. TK Al-Hidayah memiliki personil sekolah yang berjumlah 7 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.1

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga Pendidikan/Kependidikan Sekolah

No	Nama	Jabatan	Kualitas Guru
1	Eka mahaksara	Kepala Yayasan	SMA
2	Suriana S.Pd.	Kepala Sekolah	S-1
3	Repita Maya Sinurat S.Pd.	Tata Usaha	S-1
4	Supiati S.Pd.	Guru	S-1
5	Najma Rafika Suri S. Sos.	Guru	S-1
6	Nurul Atikah S. Pd.	Guru	S-1
7	Arizki Kurniati	Guru	Aliyah

Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Kehadiran guru di TK Al-Hidayah sebagai pendidik adalah kerana jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas juga tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman. Adapun gambar guru-guru TK Al-hidayah, dapat dilihat dari gambar 4.3

Gambar 4.3

Tenaga Pendidik TK Al-Hidayah



Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Siswa/Peserta didik TK Al-Hidayah memiliki siswa 18 siswa, yang memiliki usia yang berbeda dan latar belakang keluarga.

Tabel 4.2

Keadaan Siswa/Peserta didik di TK Al-Hidayah

NO	NOMOR INDUK	NAMA ANAK	TTL	L /P	NAMA AYAH/IBU	PEKERJAA N AYAH/IBU	ALAMAT
1	1115	Abdul Rijik	Medan, 17-07- 2013	L	Puji Syahputra/ Rahmiati	Kuli bangunan/ Tukang jahit	Jl. Starban Gg Lurah
2	1116	Aqilla Azahra	Medan, 09-10- 2013	P	Andri Mesrianto/ Desi Arum	Petani/ IRT	Jl. Starban Gg Masjid
3	1117	Alwi Septian Anugrah	Narunggit, 12-09- 2013	L	Mesno/ Suprapti	Karyawan Swasta/ IRT	Jl. Starban Gg Masjid 1
4	1118	Aditia	Medan,	L	M. Yusuf/	Wiraswasta/	Jl. Starban

		Pratama	29-06-2013		Suriyani	IRT	Gg Timbul
5	1119	Anita Chairani	Medan, 24-10-2013	P	Anto/ Tri Astuti	Wiraswasta/ IRT	Jl. Starban Lingkungan XI
6	1120	Azka Aldric Ramadhan	Medan, 17-07-2013	L	Umar Rahman/ Dwi Syahraini	Wiraswasta/ IRT	Jl. Starban Gg Mandala No 92
7	1121	Asyfa Putri	Medan, 11-11-2012	P	Sunarno/ Munalisa	Wiraswasta/ IRT	Jl. Karya Bersama No 33
8	1122	Fatih Hadi Hermanto	Medan, 29-4-2013	L	Agus Hermanto/ Dewi Purwanti	Pedagang/ IRT	Jl. Starban no 444
9	1123	Isnaini Ramadhani	Medan, 29-7-2015	P	Supriadi/ Santiya Franchika Putri	Wiraswasta/ IRT	Jl. Starban Gg Masjid 1I
10	1124	Ihsan Rivandi	Sunggal Kanan, 7-10-2013	L	Kusnadi/ Sri Susilawati	Wiraswasta/ IRT	Jl. Starban
11	1125	Luthfi Ardana	Medan, 30-4-2013	L	Hendra Syahputra Jaya/ Vivi Noviani	Wiraswasta/ Guru	Jl. Starban Gg Keluarga
12	1126	Naisya Amirah	Medan, 12-2-2013	P	Yuwinsyah/ Ratih Anjani	Wiraswasta/ IRT	Jl. Balai desa Gg Pertama
13	1127	Risky Aditya	Medan, 10-8-2013	L	Rachmadsyah/ Sari Wardani	Wiraswasta/ IRT	Jl. Starban no 6
14	1128	Rizka Ananda Putri	Medan, 1-6-2013	P	Wawan Setiawan/ Jeni Tri Astuti	Wiraswasta/ Pedagang	Jl. Starban Gg Famili no 64
15	1129	Syafira Ramadhani	Medan, 9-7-2013	P	Dedi Rosadi (Alm)/ Suriani	IRT	Jl. Starban Gg Bersama

16	1130	Rasya Anggraini	Medan, 18-10-2013	P	Sugianto/Sarini	Wiraswasta/IRT	Jl. Starban Gg lurah
17	1131	Zahra Anggraini	Medan, 28-5-2013	P	Suhermanto/Tiarma Uli	Wiraswasta/IRT	Jl. Starban Gg wahyu
18	1132	Zahrana Ayuandari	Marjandi Embong, 11-12-2013	P	Andi Sahputra/Yuni Kartika Sari	Wiraswasta/IRT	Jl. Starban Gg tanjung

Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Adapun gambar peserta didik TK Al-Hidayah, dapat dilihat dari gambar 4.4.

Gambar 4.4

Peserta Didik TK Al-Hidayah



Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Sarana dan prasarana yang dimiliki TK Al-Hidayah sangat besar peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Siswa tidak akan bisa belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di TK Al-Hidayah tidak memadai. Sebaliknya jika sarana dan prasarana pendidikan TK Al-Hidayah






tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 4.3.








Tabel 4.3.




Keadaan Sarana dan Prasarana TK Al-Hidayah

NO	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang Kelas 	3	Baik	
2	Ruang Kepala Sekolah 	1	Baik	
3	Ruang Guru 	1	Baik	
4	Ruang Tata Usaha 	1	Baik	
4	Kamar Mandi 	1	Baik	
5	Halaman/Lapangan	1	Baik	

	Olahraga 			
6	Papan Tulis 	1	Baik	
7	Meja dan kursi 	1	Baik	
8	Alat ukur tinggi badan 	1	Baik	
9	Alat untuk berat badan 	1	Rusak	
10	Dispenser 	1	Baik	
11	Kipas angin 	2	Baik	

				
12	<p>Lemari</p>  	2	Baik	
13	<p>Jam dinding</p> 	1	Baik	
14	<p>Tap atau CD</p> 	1	Baik	

14	<p data-bbox="400 230 608 259">Sarana Bermain</p> <p data-bbox="453 300 603 329">a. Ayunan</p>  <p data-bbox="448 548 608 577">b. Prosotan</p>  <p data-bbox="443 810 612 840">c. Congkak</p>  <p data-bbox="453 1052 603 1081">d. Boneka</p>  <p data-bbox="464 1294 592 1323">e. Balok</p>  <p data-bbox="472 1518 584 1547">f. Bola</p>  <p data-bbox="469 1760 587 1789">g. Lego</p>  <p data-bbox="459 1975 596 2004">h. Puzzle</p>	1	Baik	
		1	Baik	
		1	Baik	
		10	Baik	

		2	Baik	
	<p>i. Kuda-kudaan</p> 	2	Baik	
	<p>j. Masak-masakan</p> 	1	Baik	
		4	Baik	
		2	Baik	

		1	Baik	
--	--	---	------	--

Sumber : Profil TK Al-Hidayah Kota Medan TA 2018,2019

Kurikulum Sekolah Untuk memenuhi amanat undang-undang dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, TK Al-Hidayah perlu melaksanakan kurikulum yang disediakan oleh Dinas Pendidikan. Sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar dilingkungan sekitar sekolah. Sekolah harus memiliki program semester, RPPH, RPPM.

B. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Di antara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH

Kecamatan Medan Polonia

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun merupakan perkembangan yang harus diperhatikan, karna perkembangan sosial emosional ini terlibat langsung dalam anak bersosialisasi dan juga mengontrol emosi anak ketika sedang diberi tugas maupun ketika sedang bermain. Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah mengatakan:

“Perkembangan sosial emosional ini sangat penting diterapkan karna jika seorang murid tidak diberi pelajaran mengenai perkembangan sosial emosional maka sosial emosionalnya tidak akan berkembang. Saya mengarahkan kepada guru-guru untuk selalu menjarkan anak murid yang menyangkut tentang perkembangan sosial emosional anak salah satu nya tentang bagaimana bersosialisasi dengan teman dan mengontrol emosi ketika sedang bekerja kelompok maupun bermain”.(Inf 1 kpl sekolah)

Selaras dengan pernyataan di atas hasil wawancara dengan guru Wali kelas B menyatakan:

“Sebagai seorang pendidik saya mengajarkan perkembangan sosial emosional ini kepada peserta didik. Karena perkembangan sosial emosional anak sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, jika seorang anak tidak diajarkan maka bersosialisasi dan juga emosinya tidak berkembang”. (Inf 2 G. kelas)

Selaras dengan pernyataan di atas hasil wawancara dengan guru pendamping kelas B menyatakan:

“Pendidikan anak usia dini khususnya perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan, karna jika anak tidak bersosialisasi dan juga tidak dapat mengendalikan emosinya, maka nanti anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik ketika dilingkungan masyarakat. Dan teman-teman sebaya anak tidak akan mau berteman dengannya karna emosinya tidak bisa dikendalikan oleh anak tersebut”. (Inf 3 G. Pendamping)

Selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru, maka hasil dari observasi langsung adalah sebagai berikut:⁷⁹

Tabel 4.4

Hasil Observasi Langsung

No	Nama	Aspek	Indikator	Penilaian			
				BB	MB	BSB	BSH
1	AR	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
2	A A	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
3	ASA	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
4	A P	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
5	A C	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		
6	AAR	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
7	A P	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
8	FHH	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
9	IR	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		
10	IR	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		

⁷⁹ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 30-4 April 2019 pukul 11.00 WIB di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

11	L A	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
12	NA	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		
13	RA	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
14	RAP	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
15	SR	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
16	RA	Semua Aspek	Semua Indikator				✓
17	ZA	Semua Aspek	Semua Indikator			✓	
18	ZA	Semua Aspek	Semua Indikator		✓		

Tabel diatas menunjukkan bahwasanya aspek dan indikator dapat diuraikan pada keterangan dibawah ini yaitu, sebagai berikut:

1. Aspek Simpati

Indikator: 1) Dapat merasakan kesusahan orang lain

2) Dapat menghargai orang lain

2. Aspek Toleransi

Indikator: 1) Mengenal tata krama dan sopan santun

2) Memahami peraturan dan disiplin

3. Aspek Empati

Indikator: 1) Mampu menerima orang lain

2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain

3) Mampu mendengarkan orang lain

4. Aspek Kerja Sama

Indikator: 1) Terlibat aktif dalam bekerja kelompok

2) Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan

5. Aspek Kesadaran diri

Indikator : 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri

2) Memahami penyebab perasaan yang timbul

Kemudian, tabel diatas juga menunjukkan bahwasannya para peserta didik TK Al-Hidayah dilihat dari aspek dan semua indikator diatas, maka peserta didik TK Al-Hidayah ada yang belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB). Di sini akan peneliti jabarkan terlihat dari tabel di atas yang sudah berkembang sesuai harapan ialah AP, FHH, NA, RA, RA, dan ZA. Berkembang sangat baik ialah AR, AA, ASA, AC, AP, LA, RAP, AAR dan SR. Dan yang Mulai Berkembang IR, NA, IR, ZA, dan AC dikarenakan sangat penakut dan pemalu saat melakukan kegiatan berlangsung.

Di samping pernyataan yang dikemukakan di atas hasil pengamatan peneliti tentang perkembangan sosial emosional anak ini telah disepakati oleh kepala sekolah dan juga guru-guru di TK Al-Hidayah.

2. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia

Adapun selama peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan beberapa peran sudah diterapkan guru-guru di TK Al-Hidayah. Hal ini diperjelas oleh wawancara peneliti kepada guru kelas, mengatakan:

“Menurut saya, tidak banyak anak yang belum berkembang sosial emosionalnya. Cara saya mengembangkan sosial emosional anak itu dengan mencontohkan seperti kalau ada teman yang lagi kesusahan kita harus menolongnya. Cara mengatasi anak yang pemalu yaitu dengan sering memanggil anak untuk memimpin doa ketika mau makan bekal bontot yang dibawa. Cara mengatasi anak yang agresif yaitu saya selalu memberikan tugas-tugas dengan mengatakan kalau belum siap mengerjakannya itu tidak boleh bermain. Cara mengatasi anak yang pendiam yaitu sering saya suruh kedepan untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis”. (Inf 2 g kls)

Selaras dengan wawancara diatas guru pendamping, mengatakan:

“Menurut saya, perkembangan sosial emosional anak belum semua anak dapat berkembang, tetapi ada juga anak yang sudah berkembang sosial emosionalnya, cara mengatasi anak yang belum berkembang sosial emosional dengan cara selalu membuat anak itu untuk percaya diri, selalu dikelompokkan anak dengan anak-anak yang sudah berkembang sosial emosionalnya. Cara mengatasi anak yang pemalu dengan cara menyuruh anak untuk memimpin saat bernyanyi”. (Inf, 3 g dpng)

Selaras dengan wawancara kepala sekolah, mengatakan:

“Saya melihat bahwa semua guru sudah dapat berperan penting dalam membimbing semua murid, misalnya jika ada seorang anak yang tidak mau berteman dengan temannya maka ia memberi nasihat kepada anak tersebut.” (Inf 1 kpls)

Dan peneliti juga mewawancarai orang tua murid, mengatakan:

“Saya sudah menyekolahkan 2 anak saya disini dan saya melihat kinerja guru-guru disini sudah sangat baik. Sekolah ini juga yang membuat anak saya jadi tidak pemalu, dan tidak takut dalam mengikuti kegiatan yang ada, karna gurunya sering mengikutkan anak saya dalam lomba disekolah lain, meskipun anak saya tidak menang dalam lomba tersebut. Guru disini sudah sangat membantu anak saya dalam membimbing, memotivasi, juga mengarahkan anak saya untuk selalu bersikap sopan santun kepada siapapun.” (Inf 4 ortu 1)

Selaras dengan pertanyaan diatas, orang tua murid, mengatakan:

“Menurut saya, guru disini sudah sangat bagus kinerjanya dalam membimbing dan mengarahkan anak saya untuk menjadi seseorang yang pantang menyerah dalam segala sesuatu, karna dalam belajar saya akui anak saya paling lambat siap mengumpulkan tugas dari teman-teman yang lainnya. Dengan kesabaran guru dalam membimbing anak saya, anak saya mulai meningkat dalam setiap kegiatan yang dilakukan.” (Inf 5 ortu2)

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mempunyai kesimpulan bahwa guru-guru sudah menerapkan perannya dalam mengembangkan sosial emosional anak namun peran guru tersebut belum terlalu maksimal. Peran guru yang ada di TK Al-Hidayah tersebut:

1. Peran guru sebagai educator dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peran guru educator adalah guru sebagai contoh dalam perilaku anak, jika seorang guru memberikan perilaku baik terhadap anak maka anak akan ikut apa yang dilakukan guru. Seperti ketika seorang guru sering membuang sampah pada tempatnya maka anak akan perlahan mengikut ketika ada sampah maka harus membuang ditempat sampah.
2. Peran guru sebagai manager dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peran guru sebagai manager adalah guru mengarahkan anak untuk menaati peraturan yang telah ada disekolah, seperti sebelum anak masuk kedalam ke kelas, anak terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyalim tangan guru baru ia duduk di bangkunya. Dan peneliti lihat lainnya ketika anak sudah selesai main maka harus membereskan mainannya pada tempatnya.
3. Peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peran guru sebagai supervisor adalah guru memahami permasalahan yang terjadi pada anak, ketika ada anak yang sedang berkelahi dengan temannya guru langsung menghentikan perkelahian tersebut, lalu guru menyuruh anak untuk langsung meminta maaf satu sama lain agar anak tetap selalu berteman.

4. Peran guru sebagai innovator dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan guru sebagai innovator adalah guru melakukan inovasi baru dalam belajar untuk mengembangkan sosial emosional seorang guru membuat inovasi baru dalam belajar tersebut dengan memutar video tentang cara bersosialisasi dan juga menahan emosional. Dengan memutar video tersebut anak jadi paham bagaimana cara sosial emosional yang baik.
5. Peran guru sebagai komunikator dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan guru sebagai komunikator adalah guru sebagai sahabat siswa, guru menjadi tempat curhat anak ketika anak sedang tidak stabil emosionalnya.
6. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Medan Polonia. Dari pengamatan yang peneliti lakukan guru sebagai motivator adalah guru penguat anak ketika anak sedang mengalami kegagalan dalam belajar, maupun ketika sedang mengikuti lomba. Terkadang ada anak yang ketika ikut lomba ia mengharapkan sekali bahwa ia menang ternyata anak tersebut tidak menang dalam lomba, dan guru langsung memberikan motivasi agar anak bangkit dan tetap semangat lagi dalam mengikuti lomba.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

- a. Faktor Pendukung dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

Banyak faktor- faktor yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia, adalah:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan inti dari setiap perkembangan pada anak termasuk perkembangan sosial emosional. Sosial emosional yang tertanam pada anak merupakan hasil dari pengamatan anak pada keluarganya secara sadar ataupun tidak sadar yang membuahkan perilaku pada anak itu sendiri.

Selaras dengan pernyataan diatas dari hasil wawancara dengan wali kelas mengatakan:

“Orang tua harus selalu memberikan teladan yang baik atau membiasakan yang baik pada anak, dan selalu mengawasi anak mulai dari bermain hingga belajarnya. Bila perlu orang tualah yang harus lebih sering dengan anak serta menjadi teman bermain anak”. (Inf 2 gkls)

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal bukan dari keluarga inti seperti, teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari murid TK Al-Hidayah, mengatakan:

“Lingkungan di daerah sekitar rumah kami memungkinkan perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang karena, kalau setiap sore hari anak saya dijemput oleh teman-temannya untuk bermain sepeda juga bermain bola, dan dengan temannya mengajak ia bermain anak saya perkembangan sosial emosionalnya berkembang, seperti anak saya dapat bersosialisasi dengan yang lainnya”. (Inf 6 ortu 3)

Sebagai orang asing dilingkungan sekolah anak, pada umumnya akan ditakuti anak saat mereka sedang berbaris saya diperkenalkan dengan kepala sekolah dan juga guru di TK Al-Hidayah mereka sangat heran dengan kehadiran saya di keliling mereka. Saat ingin masuk kelas mereka dengan teratur berbaris masuk kekelas sambil bersalaman

dengan guru-guru dan saya juga disalamin mereka juga. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung saya melihat setiap anak-anak memiliki pola pikir yang berbeda-beda, ada anak yang dia akan paham sekali saja saat guru menjelaskan pelajaran dan ada anak yang dia berkali-kali guru menjelaskan pelajaran ia tetap kurang paham apa yang sedang guru ajarkan. Dan saya melihat juga anak yang kurang paham akan pelajaran tersebut seorang teman disampingnya mengajarin temannya yang kurang paham tersebut, disini saya melihat anak yang mengajarkan temannya tersebut sudah berkembang sosial emosionalnya karna anak tersebut sudah memiliki toleransi dan empati dalam dirinya ingin membantu temannya saat sedang kesusahan.⁸⁰

Peneliti melihat bahwasannya memang benar lingkungan di rumahnya memiliki halaman yang luas untuk bisa bermain sepeda maupun bola .

b. Faktor penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah

1) Egosentris

Egosentris ini secara singkat merupakan sifat yang hanya diri sendiri saja merasa benar atau melakukan penilaian melalui sudut pandang diri sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak anak pra sekolah yang memiliki sifat demikian karena masih tahapan usia 5-6 tahun. Selaras dengan pernyataan diatas, guru kelas mengatakan:

“memang setiap anak memiliki ego, tetapi ada anak yang dapat mengontrol egonya dan anak yang tidak dapat mengontrol egonya dapat dilihat ketika lagi istirahat, ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan tersebut tidak dapat menaikinya karna teman yang bermain duluan tidak mau bergantian dengan temannya”. (Inf 2 gkls)

Selaras dengan pertanyaan, guru pendamping mengatakan:

⁸⁰ Observasi oleh peneliti pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 08:15 WIB di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

“menurut saya masih banyak anak yang egonya tinggi seperti ketika anak sedang bermain, anak tersebut selalu memainkan permainan yang ia sukai saja tidak mau bergantian dengan teman yang lainnya”. (Inf 3 gdpng)

Peneliti juga memberikan kesimpulan yang sama karena masih ada juga anak yang hanya mau melakukan perbuatan tersebut semaunya saja, dan pada saat ditegur, anak hanya terdiam lalu kemudian setelah beberapa menit anak akan kembali lagi ribut. Jadi guru hanya fokus kepada anak-anak yang demikian saja dan terkadang memberhentikan pembelajaran guna untuk memberikan teguran lebih.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak. Peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun berupa:

1. Perkembangan sosial emosional anak

Kemampuan hubungan sosial emosional anak berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih.⁸¹

Dalam perkembangannya, setiap anak ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial emosional dapat diartikan sebagai cara-cara individu

⁸¹ Minaty Putri Wardany, *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*, <https://journal.FKIP Universitas Lampung.ac.id> (diakses pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 18:14)

itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial emosional ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan bersama, belajar dalam kelompok, dan bermain.

2. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak

Guru merupakan salah satu komponen yang ada dalam proses belajar mengajar, yang ikut dalam mengembangkan sosial emosional anak. Untuk membantu mengembangkan sosial emosional anak maka yang dapat dilakukan guru adalah:

- a. Menunjukkan rasa simpati kepada orang lain
- b. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama.
- c. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
- d. Menunjukkan sikap rasa percaya diri.
- e. Menunjukkan sikap toleransi.
- f. Menunjukkan sikap disiplin, mengikuti peraturan dan sopan santun.⁸²

Dalam perannya guru tersebut haruslah membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak agar mereka terampil dalam kegiatan kegiatan yang dapat mengembangkan sosial emosional anak. Dalam pelaksanaannya guru tersebut harus memiliki perencanaan dan penilaian yang efektif, karena perencanaan dan penilaian yang efektif dapat membantu guru untuk melihat perkembangan yang terjadi pada anak tersebut.

Adapun peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di TK Al-Hidayah Medan Polonia, yaitu:

⁸² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

1. Peran guru sebagai educator

Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik dalam tingkat dasar. Guru-guru di TK Al-Hidayah sebagai teladan bagi murid-muridnya dan perilaku guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi anak didik yang lainnya.

2. Guru sebagai Manager

Guru-guru di TK Al-Hidayah telah memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru di sekolah berperan memberikan arahan ketentuan agar tata tertib disekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dan guru berperan dalam memberikan arahan sosial dan emosional siswa.

3. Guru sebagai supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru-guru di sekolah memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa, seperti permasalahan yang terkait dengan proses permasalahan sosial emosional anak dan memberikan jalan keluar dalam permasalahan tersebut.

4. Guru sebagai innovator

Guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara sosial

emosional anak, seperti yang dilakukan guru kelas, ia melakukan inovasi dalam belajar seperti memutar video tentang cara bersosial juga emosional.

5. Guru sebagai komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak. Dalam hal ini, guru sudah menjadi sahabat siswa yang dapat memberikan arahan dan juga masukan dalam bersosial juga emosional.

6. Guru sebagai motivator

Guru dalam motivator sudah meningkatkan semangat siswa dalam bersosial juga emosional, seorang siswa perlu banyak motivasi yang tinggi baik dalam dirinya sendiri maupun dari guru. Selama pengamatan yang dilakukan, guru-guru TK Al-hidayah sudah banyak melakukan motivasi-motivasi terhadap siswa terkait cara bersosial maupun emosional dengan baik.

Dalam selama saya meneliti, peran guru-guru di TK Al-hidayah belum cukup maksimal, akan tetapi saya melihat guru-guru terus berupaya dalam permasalahan yang ada. Hal ini sesuai seperti yang di jelaskan oleh Meithy H. Idris dalam buku Menjadi Pendidik yang menyenangkan dan profesional yaitu peran guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator.⁸³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah

⁸³ Meithy H. Idris, (2015), Menjadi Pendidik yang menyenangkan dan profesional, Jakarta: Luxima Metro Media, h. 42-43

Dalam setiap kegiatan pasti ada namanya faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan mengembangkan sosial emosional anak dan faktor penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, yaitu: faktor keluarga, lingkungan dan penalaran anak. Dan peneliti juga menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak, yaitu: Egosentris.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia sudah berjalan dengan baik, karena guru sebelum memulai pelajaran sudah membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari, sesuai dengan temuan maka yang sudah berkembang sesuai harapan ialah Aditia Pratama, Fatih Hadi Hermanto, Naisyah Amirah, Risky Aditya, Rasya Anggraini. Berkembang sangat baik ialah Abdul Rijik, Aqila Azahra, Alwi Septian Anugrah, Anita Chairani, Asyfa Putri, Luthfi Ardana, Rizka Ananda Putri, Zahrana Ayuandari, dan Syafira Ramadhani. Dan yang Mulai Berkembang Isnaini Ramadhani, Ihsan Rivandi, Azka Aldric Ramadhan, dan Zahra anggraini.
2. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter

peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Adapun peran guru yang sudah dilakukan di TK Al-Hidayah yaitu guru sebagai guru sebagai educator , guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, guru sebagai komunikator

3. Faktor Pendukung dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah, yaitu: faktor keluarga, dan lingkungan. Dan faktor penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah, yaitu: Egosentris.

B. SARAN

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya lebih melakukan komunikasi kepada guru-guru dan mengarahkan guru-guru tersebut dalam menjalankan perannya dan mengatasi kesulitan dalam sosial emosional anak.
2. Kepada setiap guru hendaknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dan menjalankan peran-perannya secara maksimal agar siswa TK Al-Hidayah dapat berkembang sosial emosional dengan baik.
3. Kepada siswa agar lebih mengembangkan kemampuan sosial emosional agar hubungan antar teman sebaya maupun dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. (2016). *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ardy, N. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asrul, dan Syukri, A, S, (2016). *Strategi Pendidikan AUD Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Asrori, M. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahasa, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cohen, D. (2015). *Bahasa tubuh dalam pergaulan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'a Dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febriany. (2015). *Pengembangan sosial Aud*. Yogyakarta: Rineka Pustaka.
- Helmawati. (2015). *Memahami Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Irawan, F. kemampuan Kerja sama AUD. <https://journal.digilib.ump.ac.id>.
- Gunarsa, S, D. (2015). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Kunandar. (2013). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles,M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Source*, Edition 3. USA: sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Meithy H Idris. (2015). *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Husain, H. K, *Sifat Pemalu*. <https://journal.Eprints.ung.ac.id>.
- H, L. M. *How to help Children with Common Problems*. <https://journal.ugm.ac.id>.
- Masitoh, dkk. (2014). *Aktivitas Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Minarti, S. (2018). *Aktivitas Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, F. *perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah*. <https://jurnal.ugm.ac.id>.
- Rahmawati. (2015). *Perkembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Salim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Salim dan Syahrin. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: CitaPustaka Media.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetarno. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung : Dunia Baru.
- Shihab, Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsudin. (2014). *Teori Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Rineka Piteka Cipta.
- Sukmadinata. (2015). *Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestr.
- S, P. (2015). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Putri, W, N. *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. <https://journal.FKIP Universitas Lampung.ac.id>
- Wina Sanjaya. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- W, Nata, dan Rochman. (2014). *Aktivitas Belajar*. Jakarta: depdiknas.

Yusuf. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN 1

Panduan Observasi

- a. Identitas sekolah dan sejarah berdirinya TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- b. Struktur organisasi sekolah TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- c. Bentuk-bentuk kesulitan anak TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- d. Perkembangan sosial emosional anak TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- e. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- f. Faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia
- g. Faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional anak TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

Pertanyaan:

1. Coba ibu ceritakan tentang sejarah sekolah TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia dan siapa pendirinya TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon dijelaskan ibu!
2. Apakah visi, misi, dan tujuan sekolah sudah tercapai ibu? Mohon dijelaskan ibu dan sebutkan visi, misi, dan tujuan TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia?
3. Berapa jumlah guru dan murid di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon dijelaskan!
4. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon dijelaskan!
5. Berapa luas tanah di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon jelaskan!
6. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai kepala sekolah di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon jelaskan!
7. Sarana apa saja yang ada di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon jelaskan?
8. Kurikulum apa saja yang sudah ibu terapkan di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon jelaskan!
9. Bagaimana ibu dengan susunan organisasi sekolah? Mohon jelaskan!
10. Bagaimana peran guru disini dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia? Mohon jelaskan!

Lampiran 3

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Wali Kelas TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama ibu mengajar di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia ini bu?
2. Selama ibu mengajar, aspek perkembangan apa saja yang dikembangkan di sekolah TK Al-Hidayah ini bu? Mohon jelaskan!
3. Bagaimana pandangan ibu selama ini mengenai perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Al-Hidayah? Mohon jelaskan!
4. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang sulit bersosialisasi? Mohon jelaskan!
5. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang emosionalnya tinggi? Mohon jelaskan!
6. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu? Mohon jelaskan!
7. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang agresif? Mohon jelaskan!
8. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mudah sakit hati? Mohon jelaskan!
9. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang suka menangis? Mohon jelaskan!
10. Bagaimana pandangan ibu mengenai peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al-Hidayah? Mohon jelaskan!
11. Apa saja bentuk motivasi ibu kepada anak agar sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik? Mohon jelaskan!
12. Inovasi apa saja yang ibu lakukan dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!
13. Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!

14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!

15. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam mengembangkan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!

Lampiran 4

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Orang Tua Murid TK Al-Hidayah Kecamatan Medan

Polonia

1. Apakah menurut ibu ada faktor yang penghambat perkembangan sosial emosional anak? Mohon jelaskan!
2. Bagaimana menurut ibu peran guru dalam mengajar? Mohon jelaskan!

Lampiran 5

INSTRUMEN PENILAIAN ANAK DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TK AL-HIDAYAH KECAMATAN MEDAN POLONIA

Nama Anak:.....

Hari/Tanggal:.....

No	Aspek	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Simpati	Dapat merasakan kesusahan orang lain				
		Dapat menghargai orang lain				
2	Empati	Mampu menerima orang lain				

		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain				
		Mampu mendengarkan orang lain				
2	Toleransi	Mengenal tata krama dan sopan santun				
		Memahami peraturan dan disiplin				
3	Kerja sama	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok				
		Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan				

4	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri				
		Memahami penyebab perasaan yang timbul				
		Mengenal pengaruh perasaan yang timbul				

Guru Kelas

(Supiati S.Pd.)

Lampiran 6

Lembar Observasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru sebagai Educator	4. Guru sebagai teladan 5. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku 6. Guru membentuk kepribadian peserta didik		
2	0. Guru sebagai Manager	3. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah 4. Guru memberikan arahan dalam bersosial dan juga emosional siswa		
3	1. Guru sebagai Supervisor	3. Guru memahami permasalahan siswa terkait dengan sosial emosional siswa 4. Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses sosial emosional.		
4	2. Guru sebagai Innovator	Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara sosial emosional siswa.		

5	3. Guru sebagai Komunikator	Guru menjadi sahabat siswa		
6	4. Guru sebagai motivator	Guru memotivasi siswa		

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN



Anak saat sedang melakukan penyusunan puzzle gambar hewan gajah dan anak menyusunnya dengan bekerja sama.



Anak saat sedang melakukan kegiatan menggambar, dan ketika temannya belum siap menggambar ia membantu mengelir.



Anak sedang melakukan kegiatan bermain masak-masakan, mereka bermain masak-masakan dengan bersama.



Anak sedang melakukan kegiatan menyusun balok dengan bekerja sama memasukkan balok ke dalam tempatnya.



Anak sedang bermain, ketika anak ingin menaiki plosotan anak secara bergiliran.



Anak sedang makan bersama, ketika salah satu anak yang tidak membawa bekal makanan, dan temannya memberikan makanan yang ia bawa.

Lampiran 8

Tema : Tanaman

Sub Tema : Tanaman Hias

Tema Spesifik : Bunga

Kompetensi Inti :

KI-1 : Menerima ajaran agama yang di anutnya

KI-2 : Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai, dan toleran terhadap orang lain, mampu menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.

KI-3 : Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya, di rumah, di tempat main, dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, mengiduk, merasa, meraba);menanya;mengumpulkan informasi;menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.

KI-4 : Menunjukan yang di ketahui, di rasakan, di butuhkan, dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

ASPEK PERKEMBANGAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
PAI	2.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	1.1.1 Menyebutkan beberapa ciptaan ALLAH (PAI) 1.2.1 Menyebutkan macam-maca bencana alam tanda kebesaran Allah
ASK	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	2.9.1 mau membantu terhadap sesama

FMK/FMH	4.3 Menggunakan anggota tubuh	4.3.1 menggerakkan kepala kekanan dan ke kiri
BAHASA	<p>3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).</p> <p>4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif</p>	<p>3.10.1 Mengamati dan mendengarkan cerita dengan tekun</p> <p>3.11.1 Menceritakan kembali apa yang ia dengar</p> <p>4.10.1 Mengingat kata-kata yang telah ia dengar semampunya</p>
KOGNITIF	<p>3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal</p>	<p>3.12.1. Mengidentifikasi huruf</p> <p>4.12.1. Mencocokkan gambar dengan cerita</p>
SENI	3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	3.15.2. Menyanyi Dst

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Nama Sekolah : TK Al-Hidayah

Tema : Tanaman

Sub Tema : Tanaman Hias

Tema Spesifik : Bunga

Alokasi Waktu : 08.00-11.00 WIB

A. Kompetensi Pembelajaran

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menerima ajaran agama yang di anutnya	1.1 mempercayai adanya Tuhan	1.1.1. Menyebutkan beberapa ciptaan Allah (PAI)
		1.1.2. Membaca doa sebelum dan sesudah

		kegiatan (ASK)
2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, perduli, mampu menghargai, dan toleran terhadap orang lain, mampu menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	2.9.1. Membiasakan tolong-menolong terhadap sesama (ASK)
3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya, di rumah, di tempat main, dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, mengiduk, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain	4.3 Menggunakan anggota tubuh 3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) 3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain 3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	4.3.1. Menggerakkan kepala kekanan dan ke kiri 4.10.1. Mengamati dan mendengarkan cerita dengan tekun 3.12. Mengidentifikasi ucapan 3.15.1. Anak mampu menyanyi
4. Menunjukkan yang di ketahui, dirasakan, di butuhkan, dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan,	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada	2.1.1 Menyebutkan alat-alat pertanian

dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	Tuhan.	
--	--------	--

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Indikator Capaian Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Media/Alat dan bahan	Penilaian
Kegiatan Pembukaan	1.1.1 Membaca Doa sebelum dan sesudah belajar (ASK)	a. Mengucap salam b. Doa sebelum belajar c. membaca surah pendek		Pengamatan
	2.9.1 Membiasakan	d. bercakap-cakap tentang tanaman		Percakapan

	tolong-menolong terhadap sesama (ASK)	e. bercakap-cakap tentang bunga f. Menanyakan kesiapan anak untuk mendengarkan cerita		
Kegitan Inti	3.15.2 Anak mampu Menyanyi 2.75 Mengendalikan emosi 2.9.4 Rasa empati pada orang lain 3.10.1 Mengamati	a. Mengelompokkan warna bunga b. Membuat bunga dari kertas Origami c. Menghitung hasil membuat bunga (penjumlahan dan pengurangan) d. Mewarnai gambar	Cat air/krayon Kertas karton, gunting, lem, dan kertas origami	Percakapan dan pengamatan

	gambar degan tekun	bunga		
	3.10.1 Mengamati dan mendengarkan cerita degan tekun 4.10.1 Menjawab Pertanyaan	e. Mengajak anak untuk menunjukkan gambar bunga f. Tanya jawab seputar bunga		Penugasan dan Unjuk Kerja
Penutup	3.11.1 Menceritakan kembali apa yang ia dengar	a. Mendorong anak untuk menceritakan kembali apa yang ia ingat b. Menanyakan perasaan		

	4.10.1 Mengingat kata kata yang telah ia dengan semampunya	hari ini c. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari d. Berdoa dan pulang		
--	---	--	--	--

Mengetahui

Medan, 26 April 2019

Kepala Sekolah

Guru

Peneliti

(Suriana, S.Pd)

(Supiati, S.Pd)

(Arizka Rahmatika)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Arizka Rahmatika

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 07 Februari 1998

NIM : 38153029

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Samadi

Nama Ibu : Tukimah, S.Pd

Alamat Rumah : Jl. Starban Gg Garuda Kec. Medan Polonia

B. PENDIDIKAN

1. SD Swasta Al-Hidayah Medan Polonia, Tamat Tahun 2009
2. SMP Swasta Al-Hidayah Medan Polonia, Tamat Tahun 2012
3. MAN 2 Model Medan, Tamat Tahun 2015
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Tahun 2014

Medan, 20 Mei 2019

Penulis

Arizka Rahmatika

38.15.3.029

